BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Manusia melakukan kegiatan seperti menyampaikan pendapat atau bertukar pikiran dengan manusia yang lainnya melalui kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara verbal namun juga dengan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal dapat berupa komunikasi menggunakan tulisan, isyarat, gambar, maupun dengan gesture. Permasalahan dalam komunikasi ini masih banyak ditemui di Indonesia, salah satunya pada penderita tunarungu, yang mana permasalahan tersebut dapat meliputi keterbatasan penderita tunarungu dalam melakukan komunikasi terutama dengan mereka yang normal.

Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUSPAS) tahun 2015 yang dilakukan oleh Kementerian Sosial, saat ini jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 21,84 juta jiwa setara dengan 8,56% penduduk Indonesia, dimana dari jumlah tersebut terdapat 38.230.392 jiwa penyandang disabilitas usia 7-18 tahun (tempo.co, 2021). Sementara itu berdasarkan data yang dirilis oleh Sistem Informasi Management Penyandang Diasabilitas (SIMPD) Kementerian Sosial tahun 2021 terdapat 13.800 jiwa penderita tunarungu di Indonesia. Tunarungu sendiri merupakan gangguan pendengaran yang mana seseorang tidak memiliki kemampuan mendengarkan suara, bisa hanya sebagian saja maupun tidak dapat mendengar keseluruhan baik pada salah satu atau kedua telinga. WHO telah menetapkan standar tunarungu yakni apabila tidak dapat mendengar lebih dari 40 desibel (dB) pada dewasa yakni, usia 15 tahun ke atas, dan lebih dari 30 dB pada anak-anak yakni, usia 0-14 tahun (Infodatin, 2019)

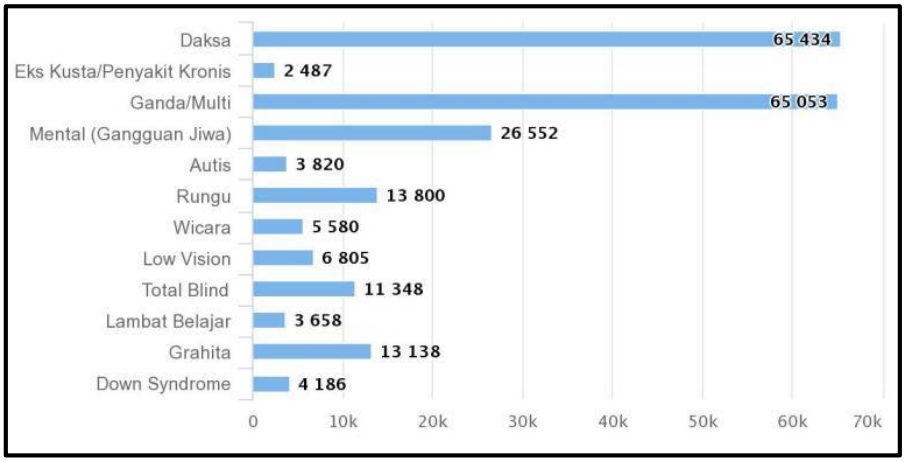

1.1 Grafik penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan SIMPD (2021)

Sumber: https://sidiaperka.kemenpppa.go.id

Selain keterbatasan pada pendengaran, difabel tunarungu (tuli) juga merupakan seseorang yang memiliki kekurangan rungu dan wicara yakni memiliki keterbatasan dalam mendengar atau memhami perkataan orang lain dengan jarak tertentu tanpa alat bantu, tidak dapat berbicara sama sekali atau bila berbicara kurang jelas, dan memiliki kesulitan serta hambatan untuk berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya. Beberapa penyandang disabilitas tunarungu banyak yang mengutarakan istilah tuli lebih sesuai dengan kondisi mereka, dikarenakan difabel tunarungu memiliki pengertian pendengaran yang rusak. Sementara itu, kondisi difabel tuli tidak harus disebabkan oleh kondisi pendengaran yang rusak, namun dikarenakan alat pendengaran yang mereka miliki sedikit berbeda atau tidak sama dengan orang lain yang dianggap normal (Rini, 2018).

Berdasarkan pemaparan (Rahmah, 2018), penyandang tunarungu memiliki beberapa sifat utama seperti, memiliki egosentrisme yang melebihi orang yang dianggap normal, mempunyai perasaan takut dengan lingkungan yang lebih luas, memiliki ketergantungan dengan orang lain, dan memiliki sifat yang polos, sederhana serta tidak banyak masalah. Oleh karena itu, perlu menyediakan fasilitas yang bersifat inklusi bagi penderita tunarungu sesuai dengan kebutuhan khususnya. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan

pendidikan inklusi, agar penyandang tunarungu juga dapat bergaul dan berkomunikasi dengan orang yang dianggap normal. Sebagai negara berkembang yang memiliki jumlah penyandang disabilitas cukup tinggi. Indonesia memiliki banyak problematika terhadap penyandang disabilitas seperti para penyandang disabilitas di Indonesia banyak yang hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan miskin, yang dikarenakan adanya pembatasan, hambatan, kesulitan dan pengurangan maupun penghilangan hak bagi penyandang disabilitas(Rini, 2018).

Undang-Undang no 8 tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas telah mengatur bahwa disabilitas rungu secara umum memiliki hak-hak antara lain; hak untuk hidup, hak bebas dari stigma, hak memiliki privasi, hak mendapatkan keadilan dan perlindungan hukum, hak mendapatkan pendidikan, pekerjaan, berwirausaha dan koperasi, hak terhadap kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan dan pariwisata, hak mendapatkan kesejahteraan sosial, aksesibilitas, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitasi, konsesi dan pendataan, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam dalam masyarakat, hak untuk berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi, hak untuk berpindah tempat dan kewarganegaraan, serta hak untuk bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Dalam bidang komunikasi, penyandang disabilitas juga berhak atas kebutuhan informasi bagi warga negara Indonesia yang sebenarnya sudah diatur dalam UUD pasal 28F. Setiap masyarakat memiliki hak yang sama dalam menerima informasi, hiburan, serta pengetahuan. Berdasarkan pasal 5 ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas dinyatakan bahwa hak penyandang disabilitas meliputi hak untuk berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi. Selain itu dalam pasal 24 hak tersebut juga meliputi hak mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses, serta hak menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braile, dan

komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi. Pemerolehan hak tersebut dapat diwujudkan dengan cara memberikan kemudahan bagi para penyandang disabilitas terhadap aksesibilitas, dimana aksesibiltas yang dimaksud bagi penyandang tuna rungu adalah dengan penggunaan bahasa isyarat.

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas tuli atau penyandang tunarungu untuk melakukan komunikasi, serta sebagai alat untuk mengidentifikasi diri dan memperoleh informasi. Bahasa isyarat diproduksi lewat gerakan tangan (gestur) dan dipersepsi melalui alat penglihatan (visual), sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa yang bersifat visual-gestural dan sangat berbeda dengan bahasa lisan yang bersifat oral-auditoris. Dikarenakan perbedaan yang sangat mendasar tersebut, terdapat banyak problematika tersendiri mengenai penggunaan bahasa isyarat baik dikalangan komunitas tunarungu maupun antara penyandang tunarungu dengan orang yang dianggap normal. Problematika tersebut antara lain; masyarakat luas belum banyak mengenal mengenai bahasa isyarat sehingga tidak banyak masayarakat umum maupun pegawai pemerintahan yang mampu berbahasa isyarat, belum banyak masyarakat yang memiliki pemahaman dan kepedulian pada penyandang disabilitas tunarungu sehingga belum banyak yang mengenal budaya tuli,perbedaan bahasa isyarat yang digunakan pada komunitas tunarungu, sampai pada masih banyak penyandang tunarungu yang merasa enggan menggunakan bahasa isyarat di tempat umum meskipun didampingi oleh juru bahasa isyarat (JBI)(Isma, 2018).

Demi mengakomodir problematika penyandang disabilitas rungu dalam mencari informasi dalam media, perlu adanya fitur penerjemah menggunakan bahasa isyarat. Penggunaan penerjemah bahasa isyarat pada program siaran berita pertama kali dimulai oleh stasiun TVRI lalu diikuti oleh berbagai stasiun televisi lainnya. Dilansir dari Tempo.co (2017) Rudiantara selaku Menteri Komunikasi dan Informatika yang menjabat pada saat itu, menganjurkan bagi seluruh siaran program berita untuk memfasilitasi penyandang tunarungu dalam mengakses informasi dari media televisi degngan menyediakan

penerjemah bahasa isyarat. Hal ini juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 Pasal 39 Ayat 3 mengenai penyiaran dan menjelaskan bahwa bahasa isyarat dapat digunakan dalam mata acara tertentu yang ditujukan untuk khalayak tunarungu (Zuhir & Amri, 2019). Beritasatu (2017) pernah menyampaikan bahwa program berita yang telah menggunakan penerjemahan bahasa isyarat sangat membantu para tunarungu dalam memahami pesan informasi yang telah disediakan oleh berita. Orang-orang yang sedang mempelajari bahasa isyarat juga dapat terbantu dengan penerjemahan bahasa isyarat pada program berita tersebut (Febriana, 2015).

Bahasa utama yang digunakan para penyandang tunarungu disebut dengan bahasa isyarat. Di Indonesia, penggunaan bahasa isyarat yang telah diakui dibagi menjadi dua sistem yakni Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). BISINDO dikenal sebagai bahasa isyarat yang melokal dikarenakan dirancang untuk memiliki kepraktisan dan keefektifan serta dikembangkan oleh para komunitas tunarungu untuk penyandang tunarungu di Indonesia, BISINDO juga merupakan bahasa isyarat lebih ekspresif, kaya bahasa, dan dapat menyesuaikan dengan kebiasaan berdasarkan daerah yang berbeda. Adapun Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) diciptakan dan direkayasa sistemnya oleh orang normal yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu serta mengikuti *American Sign Language* (ASL) yang merupakan sistem bahasa isyarat yang digunakan para penyandang tunarungu di Amerika (Febriana, 2015). Selain penyandang disabilitas tunarungu, penggunaan bahasa isyarat banyak dikuasai oleh keluarga dan teman para penyandang disabilitas, serta penerjemah atau juru bahasa isyarat (JBI) (Rahmi et al., 2021).

Namun, pada prakteknya di Indonesia penggunaan SIBI menemui banyak permasalahan. Penggunaan SIBI sendiri kurang disepakati oleh para penyandang tunarungu, sebab dalam pembuatannya tidak melibatkan penyandang tunarungu dan merupakan representasi Bahasa Indonesia lisan dalam bentuk isyarat. Sehingga penggunaan SIBI dianggap lebih sulit dan

kurang sederhana dibandingkan BISINDO yang dikembangkan sendiri oleh komunitas tuli dan merupakan bahasa alami yang dikembangkan dalam komunitas sehingga kadang terdapat perbedaan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya (Isma, 2018).

SIBI dijadikan sebagai standar bahasa isyarat oleh pemerintah sebagai penormaliasisan bahasa isyarat di Indonesia dan dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga wajib diajarkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) B untuk kaum tuli, namun standarisasi ini tidak dapat mengakomodir hak linguistik yang seharusnya diterima oleh penyandang tunarungu. Bahasa isyarat yang baik adalah bahasa isyarat yang menggunakan logika bahasa para penyandang tunarungu sebagai pengguna utama dalam berkomunikasi, dengan kata lain memberikan kesempatan bagi para penyandang tunarungu untuk mengembangkan dan menciptakan bahasa mereka sendiri yang sesuai dengan imajinasi mereka dan disepakati bersama oleh kaum tuli(Kurnia & Slamet, 2016). Sementara itu, dalam pengembangan bahasa isyarat, dibutuhkan beberapa prosedur antara lain; pengkajian penyusunan standar bahasa isyarat, penyusunan kamus, dan buku mata pelajaran sesuai dengan bahasa isyarat yang dimaksudkan (Rini, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zuhir & Amri, 2019), mengenai penggunaan bahasa isyarat pada siaran berita bagi penyandang tunarungu, problematika atas perbedaan sistem bahasa isyarat ini juga berlaku bagi penyandang tunarungu yang ingin mendapatkan informasi dari media TV. Banyak dari penyandang tunarungu yang tidak memahami bahasa isyarat yang ditayangkan di TV dikarenakan bahasa yang digunakan terlalu formal dan adanya perbedaan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari sehingga penyandang tunarungu sulit memahami pesan yang disampaikan. Sampai saat ini, bahasa isyarat telah banyak digunakan di berbagai stasiun TV namun hanya terbatas pada program berita saja dan belum melingkupi program hiburan. Stasiun TV tersebut antara lain Global TV, iNews TV, SCTV, RCTI, MNC, NET TV, dan Kompas TV dengan Juru Bahasa Isyarat yang berasal dari Pusat

Layanan Juru Bahasa Isyarat (PLJ) Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Geratin). Sementara itu yang mendatangkan Juru Bahasa Isyarat (JBI) dari *Indonesian Sign of Language* (INASLI) meliputi ANTV, TV ONE, CNN/TRANS 7, INDOSIAR, METRO TV, serta SIBI dan BISINDO TVRI untuk program Indonesia Malam. Penerjemah dari INASLI menggunakan bahasa isyarat dari SIBI yang lebih rumit dan digunakan secara internasional sehingga bagi penyandang tunarungu yang menguasai BISINDO dapat kesulitan memahami isi berita yang disampaikan (Swasty, 2018).

Persamaan jenis bahasa isyarat yang digunakan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Efektivitas komunikasi sendiri dapat diartikan sebagai seberapa jauh komunikasi yang telah dilaksanakan dapat tercapai. Hidayat dalam Sumarina (2013), menyatakan efektivitas sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuatitas, kualitas, dan waktu) yang telah tercapai. Efektivitas komunikasi berguna untuk menghindari adanya kesalahan pemahaman atau interpretasi pemberi dengan penerima informasi. Efektivitas komunikasi juga diperlukan bagi para penyandang disabilitas tunarungu ketika menonton program berita di TV, baik untuk mendapat informasi maupun sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran bahasa isyarat.

Para penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan dan telah diatur dalam pasal 15 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai pendidikan khusus. Pada Undang-Undang telah dijelaskan bahwa anak-anak penyandang disabilitas bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang disesuai kebutuhan khusus yang dimiliki. Ketentuan tersebut berupa SLB A bagi penyandang tuna netra, SLB B bagi penyandang tuna rungu, SLB C bagi penyandang tuna grahita dan tuna ganda, serta SLB E bagi penyandang tuna laras. Berdasarkan data yang diacu dari Beritagar.id, Provinsi DKI Jakarta memiliki jumlah siswa penyandang disabilitas sebesar 3,2 ribu siswa dimana tiga peringkat teratas jumlah siswa SLB di Indonesia diduduki oleh Provinsi Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau (Lokadata, 2016).

Salah satu SLB yang menjadi tempat pendidikan formal dan khusus bagi peserta didik yang merupakan penyandang tunarungu adalah SMPLB di SLB Negeri 5 Kota Jakarta. Dalam proses pembelajarannya, tentu akan banyak melihat program berita dari berbagai stasiun TV baik yang menggunakan SIBI maupun dengan stasiun TV yang menggunakan BISINDO meskipun SMPLB di SLB Negeri 5 Kota Jakarta juga menggunakan bahasa isyarat SIBI. Penelitian yang membahas efektivitas komunikasi pada program berita dengan menggunakan penerjemahan bahasa isyarat pernah dilakukan. Penelitian tersebut menggunakan subyek program siaran berita dari TVRI sebagai stasiun TV *pioneer* yang menerapkan penggunaan bahasa isyarat pada siswa SLB PGRI Minggir, Sleman, didapatkan hasil bahwa penggunaan bahasa isyarat di TVRI memiliki efektivitas 75,95%. Sistem bahasa isyarat yang diajarkan di SLB PGRI Minggir meliputi SIBI dan BISINDO (Febriana, 2015). Sementara itu, sistem bahasa isyarat yang digunakan di TVRI secara bergantian SIBI dan BISINDO setiap harinya (Hakim, 2019). Namun dari penelitian yang dilakukan oleh kotak interpreter pada program berita di TVRI terlalu kecil sehingga menyebabkan khalayak tunarungu tidak dapat mengerti hal yang disampaikan interpreter (Yuliastuti, 2017).

Berbagai stasiun TV di Indonesia telah menyediakan informasi dengan dilengkapi juru bahasa isyarat. Stasiun TV yang telah menghadirkan juru bahasa isyarat diharapkan dapat menjembatani akses informasi dengan penyandang tunarungu. Dari pemaparan tersebut, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas komunikasi yang menggunakan penerjemahan bahasa isyarat pada program siaran berita di berbagai stasiun TV. Efektivitas komunikasi yang dilakukan melalui penerjemah bahasa isyarat bagi para penyandang tuna rungu merupakan hal yang patut dibahas secara lebih mendalam. Penyampaian pesan yang efektif kepada seluruh lapisan harus dapat dilakukan oleh seorang juru bahasa isyarat, yang mana diharapkan kepada setiap khalayak harus mampu memahami apa yang disampaikan oleh penerjemah, agar berbagai tujuan yang disampaikan oleh informasi tersebut dapat diterima dengan baik. Sehingga dapat diamati bahwa terdapat

permasalahan mengenai efektivitas komunikasi bahasa isyarat pada program berita di stasiun TV pada para penyandang tunarungu tingkat SMPLB di SLB di Daerah Jakarta Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui permasalahan yang telah disampaikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah "seberapa besar efektivitas komunikasi bahasa isyarat dalam siaran berita di stasiun TV terhadap siswa penyandang tunarungu SMPLB di SLB di Daerah Jakarta Barat?"

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian agar dapat mengetahui efektivitas komunikasi bahasa isyarat dalam siaran berita di stasiun TV terhadap siswa penyandang tunarungu SMPLB di SLB di Daerah Jakarta Barat.

1.4 Manfaat penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan terdapat beberapa manfaat yang akan diperoleh meliputi:

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan pemikiran bagi bidang ilmu komunikasi terutama dalam topik efektivitas penggunaan bahasa isyarat dalam program TV.
2. Dapat menjadi referensi pengembangan topik penelitian ini dan penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Dapat memberikan berbagai pengetahuan maupun wawasan yang baru bagi peneliti, maupun pembaca penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Dapat menghasilkan beberapa masukan, penilaian, sumbangan pemikiran, dan acuan bagi perkembangan dan dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan efektivitas penggunaan bahasa isyarat di stasiun TV. Serta dapat memberikan masukan, penilaian, sumbangan pemikiran maupun acuan bagi pengembangan pendidikan dan pembelajaran bahasa isyarat di SMPLB di SLB di Daerah Jakarta Barat.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang landasan masalah yang akan diteliti. Dalam pendahuluan juga berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan signifikansi penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka berisi penelitian terdahulu dan teori yang berkaitan dengan penelitian pada proposal ini. Selain itu di dalamnya juga berisi konsep dan kerangka pikir dari penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab Metodologi penelitian menjelaskan cara dan prosedur bagaimanakegiatan penelitian dilakukan. Hal yang tercakup dalam Metodologi Penelitian terdiri dari: metode pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, dan waktu serta lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat kesimpulan yang diambil dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan serta saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya.